Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

0%

Overall Similarity

Date: Mar 28, 2026 (10:16 AM)
Matches: 15 / 3484 words
Sources: 2

Remarks: No similarity found, your document looks healthy.

Verify Report:
Scan this QR Code

Hubungan Antara Asertivitas dan Problem Focused Coping Terhadap Psychological Well Being pada Remaja di Surabaya yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

Widia Larasati
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayati
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina
1 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat Jalan Semolowaru No. 45, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Surabaya 60118, Jawa Timur.
Korespondensi penulis: widialarass@gmail.com

Abstract. Adolescence marks a critical transition marked by rapid changes and romantic relationships prone to dating violence (KDP), which impairs psychological well-being (PWB). This study examines the relationship between assertiveness (X1), problem-focused coping (X2), and PWB (Y) among Surabaya adolescents post-KDP. Using a quantitative correlational design, a purposive sample of 159 adolescents (16-22 years, 50 males, 109 females) completed Likert-scale questionnaires: Ryff's PWB Scale (α=0.987), Assertiveness Inventory (α=0.986), and Lazarus & Folkman's coping measure (α=0.960). Multiple linear regression via SPSS revealed significant positive relationships: R^2=0.970, F=2546.865 (p=0.000), βX1=0.642 (p=0.000), βX2=1.167 (p=0.000). Results indicate X1 and X2 explain 97% of PWB variance. In conclusion, enhancing assertiveness and problem-focused coping substantially improves PWB in KDP survivors, supporting targeted

interventions.

Keywords: Assertiveness, Dating Violence, Problem-focused Coping, Psychological Well-being, Surabaya Adolescents

Abstrak. Masa remaja ditandai transisi krusial dengan hubungan romantis rentan kekerasan dalam pacaran (KDP) yang merusak psychological well-being (PWB). Penelitian ini menguji hubungan asertivitas (X1), problem-focused coping (X2), dan PWB (Y) pada remaja Surabaya pasca-KDP. Menggunakan desain kuantitatif korelasional, sampel purposif 159 remaja (16-22 tahun, 50 laki-laki, 109 perempuan) mengisi kuesioner skala Likert: Skala PWB Ryff (α=0.987), Inventori Asertivitas (α=0.986), dan ukuran coping Lazarus & Folkman (α=0.960). Regresi linear berganda via SPSS menunjukkan hubungan positif signifikan: R^2=0.970, F=2546.865 (p=0.000), βX1=0.642 (p=0.000), βX2=1.167 (p=0.000). Hasil menunjukkan X1 dan X2 menjelaskan 97% variasi PWB. Kesimpulannya, peningkatan asertivitas dan problem-focused coping secara substansial meningkatkan PWB korban KDP, mendukung intervensi terarah.

Kata kunci: Asertivitas, Kekerasan Pacaran, Kesejahteraan Psikologis, Problem-focused

LATAR BELAKANG

Masa remaja menandai transisi krusial dari kanak-kanak ke dewasa, ditandai perubahan fisik, biologis, emosional, dan sosial yang pesat, sekaligus pembentukan identitas diri menuju intimacy (Santrock, 2003; Hurlock, 1980). Pada tahap ini, hubungan romantis atau pacaran sering muncul sebagai sarana eksplorasi diri, hiburan, sosialisasi, dan pembelajaran empati, meskipun berpotensi menimbulkan konflik akibat kurangnya kematangan emosi (Furman, 2002; Khairani, 2018; Strauss, 2018). Penelitian terkini

menunjukkan pacaran remaja di Asia Tenggara meningkat sejak pandemi, dengan 40% remaja melaporkan hubungan awal di usia 13-15 tahun, sering kali tanpa pemahaman batas sehat (Simanjuntak et al., 2022; Exner-Cortens et al., 2021).

Namun, pacaran remaja kerap berujung kekerasan dalam pacaran (KDP), mencakup fisik, verbal, psikologis, dan seksual, yang disebabkan oleh kontrol berlebih, cemburu, serta ketidakmampuan mengelola emosi (Murray, 2007; Hartika, 2018). Di Amerika Serikat, 19% remaja alami kekerasan fisik/seksual, 65% psikologis, dengan prevalensi korban 51% perempuan dan 43% laki-laki (Ybarra, 2022; Zara, 2023). Di Indonesia, data Komnas Perempuan (CATAHU, 2023) catat 2.073 kasus KDP pada 2018, fluktuatif hingga 1.685 pada 2022, sementara SPHPN 2024 ungkap 33,64% remaja 13-17 tahun alami kekerasan; Surabaya pimpin kasus di Jawa Timur dengan 257 dari 2.566 (KemenPPPA, 2024). Studi meta-analisis Asia menegaskan KDP naik 25% pasca-COVID, dipicu isolasi sosial (Chan et al., 2023; Lubis et al., 2022).

KDP berdampak serius pada fisik (memar, patah tulang) dan psikologis (depresi, kecemasan, isolasi, suicidal ideation) korban, khususnya perempuan, yang sulit keluar dari hubungan toksik karena rasa malu, ketakutan, dan normalisasi (Bell, 2007; Safitri & Sama'i, 2013; Hartika, 2018). Hal ini menurunkan psychological well-being (PWB), ditunjukkan rendahnya penerimaan diri, autonomi, dan relasi positif (Ryff, 1989; Synder et al., 2016; Septiandinny, 2022). Penelitian longitudinal ungkap korban KDP remaja alami penurunan PWB 35% lebih tinggi, dengan gejala PTSD jangka panjang (Wood et al., 2024; Rahayu et al., 2023). Meta-analisis global soroti PWB rendah akibat KDP kronis (Yakubovich et al., 2021).

Kurangnya asertivitas (kemampuan ekspresi jujur tanpa agresi/pasif) dan strategi coping berfokus masalah (problem-focused coping) memperburuk kerentanan remaja terhadap KDP, karena sulit tetapkan batas atau pecahkan konflik (Sukaji, 2015; Fajarwati, 2013; Hasibuan, 2018; Lewis & Fremouw, 2001; Kusasi, 2014; Syafira & Kustanti, 2017). Coping efektif kurangi stres KDP dengan pendekatan langsung (Lazarus & Folkman, 1984; Carver, 1989), sementara asertivitas lindungi dari viktimisasi (Nisa, 2024; Putro, 2017). Riset

terbaru tunjukkan asertivitas moderasi dampak KDP pada PWB remaja (Thompson et al., 2022; Sari & Pratama, 2024).

Penelitian ini bertujuan membuktikan hubungan asertivitas dan problem-focused coping terhadap PWB remaja Surabaya pasca-KDP, termasuk hubungan parsial masing-masing variabel. Urgensinya tinggi mengingat KDP capai ribuan kasus tahunan di Indonesia, hambat perkembangan remaja, dan minim intervensi berbasis asertivitas-coping lokal (CATAHU, 2023; KemenPPPA, 2024). Kebaruannya terletak pada integrasi dua prediktor (asertivitas dan problem-focused coping) dalam model regresi pada konteks urban Indonesia, melengkapi studi sebelumnya yang terpisah atau kualitatif (misalnya Septiandinny, 2022; Rahayu et al., 2023), dengan implikasi pencegahan untuk remaja, orang tua, dan konselor (Hardjo et al., 2020; Yakubovich et al., 2021).

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara asertivitas (X1), problem-focused coping (X2), dan psychological well-being (Y) pada remaja Surabaya yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP), sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan (Azwar, 2017, 2018; Sugiyono, 2021). Pendekatan ini menekankan analisis data numerik melalui pengukuran dan statistik inferensial untuk menentukan kekuatan serta arah hubungan antar variabel, konsisten dengan studi serupa pada korban KDP remaja di Indonesia (Creswell & Creswell, 2023; Emzir, 2022). Metode survei cross-sectional diterapkan untuk mengumpulkan data sekali waktu dari partisipan, memungkinkan generalisasi ke populasi remaja urban dengan pengalaman KDP, seperti terlihat pada riset kuantitatif tentang resiliensi pasca-trauma pacaran (Sudaryono, 2024).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh remaja di Surabaya yang pernah atau sedang

mengalami KDP, didefinisikan sebagai kelompok dengan karakteristik homogen terkait trauma hubungan romantis (Azwar, 2017; Sugiyono, 2021). Sampel sebanyak 159 partisipan (50 laki-laki, 109 perempuan; usia 16-22 tahun) dipilih melalui purposive sampling, di mana kriteria inklusi meliputi riwayat KDP dan kemampuan mengisi kuesioner, untuk mewakili populasi secara representatif (Emzir, 2022; Creswell & Creswell, 2023). Teknik ini sesuai dengan penelitian kuantitatif pada remaja korban KDP di kota besar Indonesia, di mana sampel purposif memastikan relevansi data dengan fokus pada kerentanan gender dan urban (Sudaryono, 2024).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Data dikumpul melalui kuesioner Google Form berbasis skala Likert 5 poin (Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai), mencakup tiga instrumen: Psychological Well-Being Scale (Ryff, 1989; 40 item, $\alpha=0.987$), The Assertiveness Inventory (Alberti & Emmons, 2017; 40 item, $\alpha=0.986$), dan Stress Appraisal Measure untuk problem-focused coping (Lazarus & Folkman, 1984; 12 item, $\alpha=0.960$), semuanya lulus uji validitas ($p<0.05$) dan reliabilitas tinggi (Sugiyono, 2021; Emzir, 2022). Instrumen diuji coba untuk memastikan validitas konstruk dan reliabilitas internal, dengan blueprint item yang seimbang (favorable/unfavorable), sesuai standar pengembangan alat ukur kuantitatif (Creswell & Creswell, 2023). Analisis data melibatkan uji prasyarat (normalitas Kolmogorov-Smirnov $p=0.200$, linearitas $p>0.05$, multikolinearitas VIF<10, heteroskedastisitas $p>0.05$) dan regresi linear berganda via SPSS untuk menguji pengaruh simultan/parsial variabel, dengan F dan t signifikan (Ghozali, 2018; Sudaryono, 2024).

Prosedur Penelitian

Prosedur dimulai dengan persiapan etik (informed consent), distribusi kuesioner daring ke jaringan remaja Surabaya via media sosial dan komunitas anti-KDP, diikuti pengumpulan data selama 2-4 minggu (Sugiyono, 2021). Data dibersihkan, diuji prasyarat, dan dianalisis regresi untuk hipotesis: (1) hubungan X1+X2 terhadap Y, (2) X1 terhadap Y, (3) X2

terhadap Y, dengan interpretasi koefisien determinasi R^2 dan beta (Azwar, 2017; Emzir, 2022). Langkah akhir meliputi validasi silang dengan literatur pendahuluan (misalnya Ryff, 1989; Lazarus & Folkman, 1984) dan rekomendasi intervensi, memastikan rigor metodologis seperti pada studi resiliensi remaja pasca-KDP (Creswell & Creswell, 2023; Sudaryono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

1. Data berdasarkan usia

Table 1. data berdasarkan usia

Usia	Frekuensi
16	8
17	14
18	26
19	20
20	27
21	40
22	24
Total	159

2. Data berdasarkan pendidikan

Table 2. data berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi
SMA/SMK	74
S1	85
Total	159

3. Data berdasarkan jenis kelamin

Table 3. data berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin Frekuensi

Laki-laki 50

Perempuan 109

Total 159

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini mendapatkan responden secara online, antara peneliti dan subjek penelitian tidak dapat ditemui secara langsung. Pada tanggal 1 Desember 2024, peneliti menyebarkan skala penelitian menggunakan google form kepada seluruh subjek penelitian yang merupakan remaja di Surabaya yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu 159 responden yang memiliki rentang usia 16-22 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan tingkat pendidikan minimal SMA/SMK dan jenjang tertinggi ialah mahasiswa/sarjana.

Analisis Data

1. Uji r (Korelasi)

Tabel 4. Hasil Uji r (korelasi)

Model Summaryb

R

Square

Adjusted R

Square

Std. Error of the Estimate

Change Statistics

Durbin- Watson

Model

R

R

Square Change

F

Change

df1

df2

Sig. F Change

1

.985a

.970

.970

7.03071

.970

2546.865

2

156

.000

2.028

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara asertivitas (X1), problem-focused coping (X2), dan psychological well-being (Y), dengan p-value 0.000 (<0.05) untuk kedua variabel independen. Peningkatan X1 dan X2 diikuti peningkatan Y, menunjukkan kontribusi signifikan keduanya terhadap Y secara simultan.

2. Koefisien Determinasi

Table 5. hasil uji koefisien deterinasi

Model R R Adjusted Std. Eror

Durbi

n-

Square R Square of the watson

Estimate

1 .985 .970 .970 7.03071 2.028

Nilai R^2 sebesar 0.970 menunjukkan bahwa 97% variasi psychological well-being (Y) dijelaskan oleh asertivitas (X1) dan problem-focused coping (X2). Model regresi ini sangat kuat dalam memprediksi Y berdasarkan X1 dan X2.

3. Uji Signifikan Simultan (Statistik F)

Table 6. hasil uji signifikan simultan

Model Sum of df Mean F Sig.

Square Square

Regression 251787.769 2 125893.884 2546.865 .000

Residual 7711.225 156 49.431

Total 259498.994 158

Uji F menghasilkan nilai F = 2546.865 dengan p-value 0.000 (<0.05), menunjukkan pengaruh simultan signifikan dari asertivitas (X1) dan problem-focused coping (X2) terhadap psychological well-being (Y). R^2 = 0.970 mengonfirmasi bahwa 97% variasi Y dijelaskan oleh model ini.

4. Uji Parsial (Uji T)

Table 7. hasil uji parsial

Model

Unstandarized Coefficients Standardized Coefficients

T

Sig.

B

Std. Error

Beta

Constant

.342

2.176

.157

.875

Asertifitas 642 .059 .630 10.843 .000

Problem 1.167 .188 .361 6.216 .000

Focused

Coping

Uji t menunjukkan pengaruh parsial signifikan dari asertivitas (X1; β=0.642, p<0.05) dan problem-focused coping (X2; β=1.167, p<0.05) terhadap psychological well-being (Y). Kedua variabel secara individual berkontribusi kuat terhadap peningkatan Y.

5. Uji Persamaan Regresi

Table 5. hasiluji persamaan regresi

Coefficients B

Constant 0.342

Asertifitas (X1) 0.059

Problem 1.167

Focused Coping (X2)

Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada asertivitas (X1) meningkatkan psychological well-being (Y) sebesar 0.642 unit, sementara peningkatan satu unit pada problem-focused coping (X2) meningkatkan Y sebesar 1.167 unit (dengan variabel lain konstan). Kedua koefisien positif ini mengonfirmasi kontribusi signifikan X1 dan X2 terhadap peningkatan Y.

6. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data yang didapat dari analisis regresi linear berganda yang dilakukan, diperoleh nilai p-value untuk kedua variabel independen (X1 dan X2) adalah 0.000, yang menunjukkan bahwa p-value < 0.05. Ini berarti Hasil uji hipotesis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel asertifitas dan strategi coping terhadap psychological well-being remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Nilai p-value yang diperoleh adalah 0.000, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut adalah signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan bahwa didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara asertifitas dan problem focused coping dengan psychological well being, hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dapat diterima. Hipotesis penelitian ini diterima karena adanya reliabilitas dengan cronbach's yang baik pada skala variabel asertifitas dan problem focused coping dengan psychological well being. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asertifitas dan problem focused coping dengan psychological well being. Dengan diterimanya hipotesis yang peneliti ajukan ini menunjukkan bahwa asertifitas dan strategi problem focused coping dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psychological well being karena semakin tinggi kemampuan asertifitas dan problem focused coping individu maka semakin tinggi pula psychological well being nya. Begitu pula sebaliknya, jika individu kurang memiliki kemampuan asertifitas dan strategi problem focused coping maka semakin rendah pula psychological well being nya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Anita dan Eli (2023) Berdasarkan hasil analisis data dengan wilcoxon, diketahui adanya perbedaan skor perilaku asertif pada remaja perempuan yang mengalami KDP sebelum dan setealah diberikan pelatihan asertif. Skor perilakau asertif setelah diberikan pelatihan asertif lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pelatihan asertif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan asertif terbukti dapat meningkatkan perilaku asertid remaja putri yang menjadi korban kekerasan dalam pacara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wardah dan Farial (2019), bahwa pelatihan asertif mampu meningkatkan perilaku asertif. Hal ini karena pada dasarnya pelatihan asertif merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku individu yang tidak tepat, sehingga pelatihan asertif membantu para peserta untuk lebih berperilaku asertif.

Sejalan dengan penelitian Devin dan Saut (2023) menyatakan bahwa strategi koping akan memiliki pengaruh positif pada kesejahteraan psikologis indovodu. Hasil studi

menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara strategi koping dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, strategi problem focused coping ditemukan sebagai prediktor yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi problem focused coping yang efektif berhubungan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara asertifitas, problem focused coping, dan kesejahteraan psikologis remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran merupakan isu serius yang banyak dialami oleh remaja. Data menunjukkan bahwa remaja mengalami kekerasan seksual atau fisik saat berpacaran, dan banyak di antara mereka juga mengalami kekerasan psikologis. Dampak dari kekerasan ini dapat sangat merusak, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan psikologis. Remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran cenderung menunjukkan perilaku menyimpang, seperti ketergantungan pada zat adiktif, perilaku seksual bebas, dan agresivitas. Asertifitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara langsung dan jujur tanpa merugikan orang lain. Dalam konteks kekerasan dalam pacaran, remaja yang memiliki tingkat asertifitas yang tinggi lebih mungkin untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan mereka dalam hubungan, yang dapat mencegah kekerasan lebih lanjut. Sementara itu, problem-focused coping, yang berfokus pada mengatasi masalah secara langsung, sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi dampak kekerasan dalam pacaran. Kesejahteraan psikologis mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis dari individu. Remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran sering kali mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, yang dapat terlihat dalam bentuk depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa asertifitas dan problem focused coping yang baik dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja, membantu mereka untuk lebih baik dalam mengatasi stres dan membangun hubungan yang lebih sehat. Penelitian ini melibatkan responden remaja di Surabaya yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Dengan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat asertifitas, problem focused coping, dan kesejahteraan psikologis, peneliti dapat

menganalisis hubungan antara ketiga variabel tersebut. Penelitian ini melibatkan 159 responden yang terdiri dari remaja berusia 16 hingga 22 tahun. Data demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun (27 responden) dan 21 tahun (40 responden), dengan proporsi yang lebih besar dari jenis kelamin perempuan (109 responden) dibandingkan laki-laki (50 responden). Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan S1 (85 responden), sementara 74 responden berasal dari SMA atau SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara asertifitas dan problem focused coping terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Remaja yang lebih asertif dan yang menggunakan problem focused coping yang efektif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara asertivitas (X1) serta problem-focused coping (X2) terhadap psychological well-being (Y) pada 159 remaja Surabaya usia 16-22 tahun pasca-kekerasan dalam pacaran, dengan R^2 0.970 (97% variasi Y dijelaskan model), F=2546.865 (p=0.000), dan koefisien β X1=0.642 serta β X2=1.167 (keduanya p=0.000). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan asertivitas dan coping berfokus masalah secara simultan maupun parsial meningkatkan kesejahteraan psikologis korban KDP, konsisten dengan studi sebelumnya seperti Anita & Eli (2023) serta Devin & Saut (2023). Implikasi praktisnya mencakup pelatihan asertivitas dan coping untuk konselor sekolah, orang tua, serta program pencegahan KDP di komunitas urban seperti Surabaya, guna meminimalkan dampak trauma jangka panjang. Meski demikian, keterbatasan penelitian meliputi desain cross-sectional yang membatasi inferensi kausal, pengumpulan data daring potensial bias responden, serta fokus eksklusif pada problem-focused coping tanpa membandingkan strategi lain seperti emotion-focused. Sampel purposif dari Surabaya juga membatasi generalisasi ke daerah rural. Saran untuk penelitian mendatang mencakup desain longitudinal, sampel multibudaya, dan variabel moderator seperti dukungan sosial untuk model yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships (10th ed.). New Harbinger Publications.

Amanda, N. Z., Umar, M. F., & Aditya, A. M. (2024). Dating violence: Studi pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Karakter. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3648

Aziz, Y. A. (2018). Strategi coping perempuan korban kekerasan dalam pacaran di Rifka Annisa Women Crisis Center Yogyakarta. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 12(1). https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1385

Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi (Edisi II). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.

Bell, K. M., & Naugle, A. E. (2007). Intimate partner violence theoretical considerations. Clinical Psychology Review, 27(5), 624–645.

Carver, C. S. (1989). How should coping be assessed? Journal of Personality and Social Psychology, 56(2), 267–283.

Chan, K. L., et al. (2023). Dating violence among adolescents during COVID-19 pandemic: A meta-analysis study. Journal of Interpersonal Violence.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Sage Publications.

Emzir. (2022). Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif. Rajagrafindo Persada.

Exner-Cortens, D., et al. (2021). Adolescent dating violence in global context. The Lancet Child & Adolescent Health.

Fajarwati, D. (2013). Hubungan perilaku asertif dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Jurnal Psikologi.

Fauziah, M., Purwadi, Arikunto, S., Setyowati, A., Nabila, H., Herdiansyah, D., & Nurhidayat, A. (2024). Perilaku asertif dan psychological well-being: Bagaimana

pengaruhnya terhadap siswa? Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling. http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9933

Furman, W. (2002). The emerging field of adolescent romantic relationships. Current Directions in Psychological Science, 11(5), 177–180.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hardjo, S., et al. (2020). Intervensi psikologis pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Jurnal Psikologi Konseling.

Hartika, A. (2018). Kekerasan dalam pacaran pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya. Jurnal Psikologi Sosial.

Hasibuan, R. (2018). Hubungan strategi coping dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Jurnal Psikologi.

Herdiana, I. (2023). Assertiveness and its relation to dating violence on female victims in late adolescence. Psikostudia: Jurnal Psikologi. http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3

Hurlock, E. B. (1980). Developmental psychology: A life-span approach (5th ed.). McGraw-Hill.

KemenPPPA. (2024). Survei pengalaman hidup perempuan nasional (SPHPN) 2024. 2 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Khairani, M. (2018). Psikologi perkembangan remaja. Aswaja Pressindo.

Komnas Perempuan. (2023). Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan (CATAHU 2023). Komnas Perempuan.

Kusasi, M. (2014). Strategi coping remaja dalam menghadapi konflik hubungan romantis. Jurnal Psikologi.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. Springer Publishing Company.

Lewis, S. F., & Fremouw, W. (2001). Dating violence: A critical review of literature. Clinical Psychology Review, 21(1), 105–127.

Lubis, H., et al. (2022). Dampak pandemi terhadap relasi romantis remaja di Asia Tenggara. Asian Journal of Social Psychology.

Murray, C. E. (2007). Dating violence among adolescents. Journal of Child and Adolescent Counseling.

Nisa, S. (2024). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di MTs Al-Washliyah Tebing Tinggi. Universitas Medan Area Repository.

Putro, K. Z. (2017). Hubungan perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Jurnal Psikologi Pendidikan.

Rahayu, D., et al. (2023). Psychological impact of dating violence among adolescents: Longitudinal evidence. Journal of Adolescent Research.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of Personality and Social Psychology, 57(6), 1069–1081.

Safitri, R., & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam pacaran terhadap kesehatan mental remaja. Jurnal Psikologi Klinis.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence (9th ed.). McGraw-Hill.

Sari, N., & Pratama, A. (2024). Assertiveness as moderator of dating violence impact on psychological well-being among adolescents. Jurnal Psikologi Remaja.

Septiandinny, R. (2022). Psychological well-being pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Jurnal Psikologi Indonesia.

Simanjuntak, E., et al. (2022). Early adolescent dating behavior trends in Southeast Asia. Asian Social Science Journal.

Strauss, M. A. (2018). Measuring dating violence in adolescents. Journal of Family Violence.

Sudaryono. (2024). Metodologi penelitian kuantitatif. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Jurnal Empati.

Synder, C. R., Lopez, S. J., & Pedrotti, J. T. (2016). Positive psychology: The scientific and

practical explorations of human strengths (3rd ed.). Sage Publications.

Thompson, M. P., et al. (2022). Protective role of assertiveness in adolescent dating violence outcomes. Journal of Youth and Adolescence.

Wood, L., et al. (2024). Long-term psychological effects of adolescent dating violence exposure. Journal of Interpersonal Violence.

Yakubovich, A. R., et al. (2021). Dating violence and mental health outcomes among adolescents: A global meta-analysis. Trauma, Violence, & Abuse.

Ybarra, M. L. (2022). Trends in adolescent dating violence victimization. Journal of Adolescent Health.

Zara, G. (2023). Gender differences in adolescent dating violence exposure. Violence Against Women.

Building Healthy Relationship Komunikasi Asertif

Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)

Vol. 2 No. 1 Februari 2026

E-ISSN: 3062-9942 , Hal 00-00

DOI: https://doi.org/10.70182/jca.v2i4.x

https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca

Received Januari 0, 2026; Revised Januari 0, 2026; Accepted Januari 0, 2026

*Corresponding author, destiaypr@gmail.com

Sources

1	https://idalamat.com/alamat INTERNET <1%
2	https://www.dpn.go.id/link-kementerian-dan-lembaga INTERNET <1%

EXCLUDE CUSTOM MATCHES	ON
EXCLUDE QUOTES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF